

MERUNUT PEMAHAMAN TAKSONOMI BLOOM: SUATU KONTEMPLASI FILOSOFIS

Dominikus Tulasi

Jurusan Marketing Communication, Fakultas Komunikasi dan Multimedia,
Bina Nusantara University, Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah Jakarta Barat 11480
tulasidomi@yahoo.com; dtulasi@binus.edu

ABSTRACT

This article would like to share the use of Bloom's taxonomy as a cognitive framework for teaching-learning process to undertake the way student-centered learning. Related to the curriculum based competence in excellent education, the abstract cognitive in applying Bloom's taxonomy is so called scaffolding. We know the taxonomy Bloom is a six-level classification system that uses observed student behavior to infer and absorb the level of cognitive achievement domain. This article surveys thinking within general education and management education, which uses and draws on Bloom's taxonomy, and then describes suggested uses of the taxonomy. The empirical evaluation of its effect on student achievement follows, as do thoughts about ways colleagues might use this tool to empower and motivate students as self-responsible learners in the classroom. The objective is to promote higher order thinking in college students, we understood an effort to learn how to assess critical-thinking skills in an introductory course. It means, we develop a process by which questions are prepared with both content and critical-thinking skills in mind.

Keywords: *taksonomi, remembering, understanding, applying, analysisng, evaluating, creating, students centered learning*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang penggunaan taksonomi Bloom tentang kerangka kognitif dalam proses pengajaran-pembelajaran untuk dilakukan dengan metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Sehubungan dengan kurikulum berbasis kompetensi pada institusi pendidikan, penjelasan abstrak dalam penerapan taksonomi Bloom disebut juga dengan perancah. Kita mengetahui tentang taksonomi Bloom yang terdiri dari enam level klasifikasi yang menggunakan observasi perilaku siswa untuk menyimpulkan dan mengerti pencapaian kognitif level. Artikel ini memeriksa pemikiran dalam pendidikan umum dan manajemen pendidikan, yang menggunakan taksonomi Bloom, yang kemudian mendeskripsikan penggunaan taksonomi. Evaluasi empiris dari efek pencapaian siswa berbanding lurus dengan pemikiran tentang memotivasi dan menyemangati siswa sebagai pelajar yang bertanggung jawab pada diri sendiri di ruang kelas. Tujuan artikel ini untuk mempromosi pemikiran yang lebih tinggi pada mahasiswa, karenanya diketahui sebuah usaha untuk belajar berpikir kritis pada sebuah mata kuliah pengantar. Kami juga mengembangkan sebuah proses yang pertanyaannya disiapkan dengan kemampuan isi dan pemikiran kritis.

Kata kunci: *taksonomi, mengingat, mengerti, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, membuat, pembelajaran dengan orientasi pada siswa.*

PENDAHULUAN

Merunut pemahaman taksonomi hasil karya Benjamin Bloom sangatlah menarik. Semua lembaga pendidikan formal di dunia mengadopsi pengklasifikasian cara berpikir yang berjenjang karya Bloom. Taraf derajat berpikir dirunut ketat dari yang lebih rendah meningkat ke taraf derajat berpikir yang lebih tinggi. Taksonomi hasil karya Bloom menjadi acuan berpikir yang meningkat oleh karena mudah dalam penerapan dan pemahamannya. Hal tersebut akan terasa makna penerapannya pada saat kita menginternalisasi kata kerja-kata kerja operatif yang diajukan Bloom pada setiap tingkatan berpikirnya. Meski pada saat tertentu penghayatan kita menjadi agak kabur oleh karena penggunaan kata kerja-kata kerja operatif pada setiap tingkatan berpikirnya, seperti tak bergerak menyelam. Namun, pada saat kita berkontemplasi agak mendalam, kita akan menemukan bahwa jurus-jurus pengajuan kata kerja-kata kerja operatif itu termuat dan memuat esensi penerapannya pada penggunaan kalimat afirmatif dan imperatif.

Pertanyaan mendasar adalah bagaimana cara mendistingsikan dan memberi makna yang merambat, agar masing-masing kata kerja operatif pada tiap tingkatan berpikir menambah arti yang signifikan meningkat, jika belum diaplikasikan pada kalimat afirmatifnya? Pertanyaan ini menjadi penting karena *pertama*, kita berhadapan dengan pemaknaan yang kualitatif, dan arti yang berada dan tersembunyi di dalam tiap-tiap kata kerja yang tergolong operatif itu. *Kedua*, pemahamannya yang menimbulkan masalah, adalah karena wujud pengertian praksis antara tiap-tiap kata kerja operatif berbeda pemaknaan dan interpretasi, jika belum dioperasikan. *Ketiga*, kita berhadapan dengan kata kerja, yang tiap-tiap kandungannya berbeda antara satu dengan lainnya.

Atau dengan pertanyaan lain, yaitu mengapa setiap kalimat imperatif terasa mirip dalam mengutarakan eksplanasinya? Bagaimana cara yang tepat terukur dalam penjelasan agar tidak muncul atau terjadi 'tabrakan' pendistribusian kata kerja yang melemah pengertian meningkatnya? Contoh pemakaian kata kerja operatif yang agak membingungkan yakni '*to distinguish*' pada level *remembering* diperbandingkan dengan kata kerja operatif '*to compare*' pada level *understanding*. Pengertian meningkatnya diragukan, terutama jika belum diwujudkan dalam kalimat afirmatif yang tepat pada level masing-masing. Ini adalah problem mendasar, yang harus diusahakan terus-menerus wujud prakteknya oleh seorang guru, atau dosen. Persoalan ini perlu mendapat artikulasi yang mendalam, sebab jika pemahaman analisisnya didangkalkan dan dimudahkan, maka makna meningkatnya tidak memberi dampak dan efek pada daya analisis dan sintesis bagi siswa atau mahasiswa bahkan dosen sekalipun. Implikasinya, kita akan terus-menerus berjalan mendatar pada proses penalaran yang tidak berakar. Pendalaman penalaran menjadi mandul oleh karena kita sudah terbiasa hidup bersama hal-hal yang praksis (*staying in common teaching-learning processing of logical building*).

Pada pendahuluan ini, penulis membatasi deskripsinya pada acuan berpikir yang kualitatif kritis, agar cara berpikir kita dituntun ke taraf yang lebih mendalam, jelas, dan terukur. Deskripsi ini penting karena kita lebih fokus dan berkiblat pada ranah kognitif. Sedangkan dua ranah lainnya yakni afeksi dan psikomotor, hanya disentuh dan dijamah untuk mempertegas tingkatan pengolahan berpikir, dalam contoh-contoh yang logis dan terukur.

Penemuan Awal Taksonomi

Kata taksonomi berasal dari bahasa Yunani yakni *tassein*, artinya menggolongkan, dan *nomos*, yang berarti aturan. Jadi, taksonomi secara leksikal berarti, 'aktivitas menggolongkan aturan-aturan'. Sementara itu, arti derivatifnya adalah suatu proses menggolongkan tingkatan derajat berpikir yang meningkat dari yang terendah ke tingkat yang lebih tinggi, dan memuat kompleksitas seluruh potensi daya pikir manusia.

Berawal dari penemuan sederhana 3H oleh Johansen, seorang berkewarganegaraan Itali. H pertama, disebutnya *head* (kognitif), H kedua adalah *heart* (afektif), dan H ketiga adalah *hand* (psikomotor). Ketiga elemen ini merupakan siklus yang saling terkait satu sama lain dalam fungsinya masing-masing. Otak (*head*), berfungsi untuk terus berpikir, berhubungan dengan kognisi. Pada sudut otak termuat milyaran sel kiri dan kanan, yang menjadi kubangan multi inteligensia manusia. Hati (*heart*), berfungsi untuk merasa dan melaksanakan tugas afeksi, mendorong perilaku manusia melalui rasa yang mendalam, dan bermuara pada sikap (*attitude*). Tangan (*hand*), berfungsi untuk melaksanakan tugas atas perintah otak yang dihayati oleh hati, sebagai unsur penengahnya.

Ketiga ranah tersebut merupakan suatu siklus yang bersifat perenial. Akan tetapi, pada ranah kognitif, pembahasan dan eksplanasi semakin dipertajam dan diperluas untuk memperdalam eksplorasi kita, bukan hanya sebagai *human being* melainkan sebagai *thoughtful being* atau manusia yang berpikir. Hal ini dipertegas oleh filsuf modern Rene Descartes dengan kalimatnya yang melegenda: *gogito ergo sum*, yang berarti ‘ketika aku berpikir maka aku ada’. Berpikir berarti terdapat sebuah proses aktivitas otak untuk mengolah semua endapan pengetahuan yang tidak diam. Oleh karena itu, taksonomi karya Bloom mempertegas ucapan Rene Descartes. Para pemikir pragmatis selalu membayangkan bahwa berpikir berarti hanya berupaya untuk ‘mendapatkan’ (*to have*). Padahal, inti dan esensi dari berpikir adalah menuju dan bermuara pada ‘menjadi’ (*to be*).

Pemahaman Descartes dan Bloom semakin diperkuat oleh filsuf dan pemikir pendidikan, Whitehead (1979), yang mengatakan bahwa *everything is always in process of becoming*, yang artinya ‘manusia selalu berproses menjadi...’ karena aktivitas berpikir memang bersifat kontinum. Kontinuitas berpikir manusia yang merajai lautan makna mendapatkan afirmasi yang terkandung dalam pilar-pilar pendidikan Unesco berjenjang, kongruen dengan taksonomi karya Bloom. Pilar-pilar pendidikan yang dimaksud adalah *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*. *Learning to know* adalah aktivitas berpikir yang bersifat *continuum*. Kontinuitas berpikir ini harus diwujudkan dalam tindakan psikomotor. Hal ini akan mewujudkan existensi diri menjadi seseorang (*to be*) bersama dengan orang lain (*to live together*).

PEMBAHASAN

Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom

Mengingat (*Remembering*)

Pertama dan terutama, manusia terus-menerus belajar bertanya untuk mengetahui (*learning to know*), mengetahui apa saja yang dihadapi dan berhadapan dengan manusia sebagai *thoughtful being*. Mengetahui berarti mengambil jarak atau distansi dengan obyek yang ada di hadapan subyek sebagai fenomena yang bermakna dalam pikiran manusia. Mengetahui berarti terjadi proses transformasi obyek dari luar diri manusia yang ada distansi masuk ke dalam alam sadar atau kognisi, yang mengendap dan dikenang sebagai memori (*aposteriori induktif*, Aristoteles). Inilah titik yang masih berada pada level terendah menurut Bloom. Pada titik ini kita dapat menggolongkannya sebagai dataran ontologi yang meliputi seluruh level pertama kognisi manusia yakni *remembering* (*knowledge*).

Dataran pemikiran tentang mengetahui dan pengetahuan mendapatkan sorotan yang sangat esensial dari dua pemikiran filsafat yakni aliran empiris yang mengatakan bahwa segala pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Mereka juga berpendapat bahwa semua pengetahuan harus bersesuaian dengan pengalaman (induktif). Akan tetapi, dengan cemerlang Immanuel Kant (1989) membalikkan pernyataan ini dan mengatakan bahwa semua pengalaman harus bersesuaian dengan pengetahuan (deduktif). Argumentasi dari kedua aliran ini mengingatkan kita pada pemikiran awal

tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang sifatnya *apriorisme deduktif* (Plato) dan *aposteriori induktif* (Aristoteles). Inilah dua pilar ilmu pengetahuan yang digunakan dan kita gunakan hingga saat ini.

Pemahaman deduktif dan induktif akan terus berkembang selama manusia masih mencintai ilmu pengetahuan. Setiap ilmuwan bisa mengambil posisi untuk menentukan kecenderungan berargumentasi secara apriorisme deduktif (yang berarti pengetahuan memang sudah dari sananya) atau pengetahuan memang bersifat induktif aposteriori (pengetahuan didapatkan setelah mengalami). Tentang kedua pendapat ini, kita tidak mempersoalkannya; karenanya kita adalah pengikut kedua aliran ini. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah senantiasa mewajibkan para mahasiswa dan dosennya untuk melakukan penelitian dengan metode fenomenologi (kualitatif) atau aliran positivis (kuantitatif).

Hingga titik ini, kita bisa merunut pemahaman taksonomi Bloom yang meningkat derajat berpikir dan kompleksitas pengetahuan. Sebab, kita tidak mungkin hanya berhenti pada dataran ontologi (mengetahui fenomena) akan tetapi harus dilanjutkan untuk menemukan dan memprosesnya melalui metode ilmu pengetahuan (epistemologi), yang bermuara pada aksiologi (bermanfaat bagi manusia sendiri). Tentang peningkatan berpikir ini, pendidik atau dosen harus membayangkan karya dialektika Hegel tentang: 'Tesis--Antitesis—Syntesis'. Berlandaskan pemahaman filosofis ini, Bloom mengurai peningkatan pengetahuan.

Pada awalnya Bloom masih menggunakan kata benda untuk semua tingkatan berpikir. Taksonomi tingkatan berpikir karya Bloom awalnya adalah: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analysis*), inferensi (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Akan tetapi, para pengikut Bloom berargumentasi bahwa aktivitas otak selalu bergerak berpikir. Oleh karena itu, semua kata benda (*noun*) harus diubah menjadi kata kerja kontinum, dengan susunan: *remembering*, *understanding*, *applying*, *analysing*, *evaluating*, dan *creating*; dalam pengertian *present participle*. *Present participle* dengan menambahkan bentuk "ing" pada kata kerja infinitif mengindikasikan *an action is going on* yang apabila diurai menjadi kalimat atau *sentence* sesungguhnya adalah *present continuous* itu sendiri.

Penulis tidak masuk ke wilayah bahasa, akan tetapi untuk membantu pemahaman, kita tidak mungkin menghindari kedalaman bahasa. Tentang *present participle* dan *continuous tense* terdapat sedikit perbedaan. Kata '*remembering*' adalah *present participle*. Sementara itu, '*is remembering*' adalah *present continuous*. Namun, bukan '*gerund*' dalam pengertian bahasa. Ada beberapa pihak yang mengartikan sebagai '*gerund*' dan mengenalnya sebagai '*verbal noun*'. Berdasarkan kedalaman uraian bahasa ini, para pengikut Bloom menguraikan perubahan kata benda menjadi kata kerja dalam pengertian: *an action is going on!*

Pada tingkatan pertama (*remembering*), Bloom mengatakan bahwa landasan ini baru permulaan dari cara manusia menyerap obyek materi yang dihadapi dan berhadapan dengannya sebagai subyek. Level pernyataan ini dapat dibuktikan melalui kata kerja-kata kerja operatif, terukur, dan bergerak. Kata kerja-kata kerja (*verbs*) yang dimaksud adalah: mengingat (*to memorize*), mendaftar (*to list*), mengaitkan (*to relate*), menunjukkan (*to show*), membedakan (*to distinguish*), menunjukkan lokasi (*to locate*), memberi contoh (*to give example*), mereproduksi (*to reproduce*), mengulang (*to repeat*), memberi label (*to label*), menyampaikan (*to recall*), mengetahui (*to know*), membaca (*to read*), menulis (*to write*), membuat kerangka (*to outline*), mendengar (*to listen*), memilih (*to choose*), mengutip (*to quote*), mencatat (*to record*), mengurutkan (*to sort*), dan menggarisbawahi (*to underline*).

Selanjutnya kita mengetahui bahwa masih banyak kata kerja-kata kerja operatif terukur lainnya, dan diharapkan peran guru atau dosen sebagai fasilitator adalah mengarahkan. Sebaliknya, peran siswa atau mahasiswa adalah merespons atau menanggapi seluruh muatan subyek pelajaran.

Merespons berarti secara proaktif memainkan peran utama dalam proses belajar-mengajar. Dalam pengertian ini tanggapan siswa atau mahasiswa juga berada dalam posisi *present progressive*, yakni sedang aktif melakukan semua hal yang dinarasikan dan dipraktikkan melalui fungsi psikomotor pada saat yang sama. Itu sebabnya semua kata kerja invinitif tersebut, harus digerakkan dengan menambahkan akhiran 'ing' untuk menunjukkan keaktifan Bergeraknya yang bersifat kontinum.

Kita coba mengungkap salah satu kata kerja operatif yang dipilih untuk taraf mengingat agar pengertian kita tentang "*remembering*" menjadi lengkap untuk menangkap makna yang lebih eksplisit atau tersurat. Pertanyaannya adalah, di mana letak arti yang mengaktifkan nalar manusia sehingga terjadi perubahan kata benda (*noun*) dari 'pengetahuan' (*knowledge*) diubah menjadi 'mengingat' (*remembering*) mengalami makna aktif? Bukankah perubahan makna aktif tersebut hanya berupa perubahan kata benda menjadi kata kerja *participle* semata? Ataukah memang mengandung makna aktif karena diaktifkan oleh rasio manusia? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan dasar yang dipostulatkan oleh para ahli bahasa, berdasarkan argumentasi masing-masing yang masuk akal dan beralasan dari sudut pandangnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu, menjadi aneh jika ada pihak yang masih berupaya mempertahankan semua kata benda dalam pengertian Taksonomi Bloom.

Contoh kata kerja operatif dari taraf mengingat (*remembering*) yaitu mengulang (*to repeat*). Kata kerja operatif 'mengulang' mengandung arti bahwa terdapat dan termuat gugusan makna dari keseluruhan ingatan manusia terhadap semua obyek yang telah dihadapi dan berhadapan dengannya sebagai subyek. Secara utuh dan lengkap diungkapkan kembali melalui kata-kata atau kalimat yang merepresentasi keseluruhan ingatan manusia itu. Misalnya, kata kerja 'mengingat' (*to remember*). Kata ini terasa aktif karena ditambahkan awalan 'me' menjadi 'me-ningat' (dengan kata dasarnya: ingat), atau ditambahkan *suffix* 'ing' dari *to invinitif* 'to remember' menjadi '*remembering*'. Artinya, semua obyek yang telah dihadapi dan berhadapan dengan manusia, secara utuh dan lengkap masih ditangkap dan diendapkan pada memorinya. Sehingga ketika diperintah dalam wujud kalimat imperatif, siswa atau mahasiswa memberi definisi atau mendefinisikan semua obyek tangkapannya itu, untuk diinformasikan kembali tanpa mengubah sedikit pun semua hasil endapan dalam memorinya.

Analisis terhadap level mengingat menjadi penting agar semua makna yang terkandung di dalam setiap kata kerja operatif, menjadi jelas bagi siswa atau mahasiswa. Dalam menghadapi persoalan bahasa, kita akan menjadi bingung jika menyamaratakan semua kata kerja dalam bahasa. Misalnya, kata kerja 'mendefinisikan' tentu berbeda maknanya dengan kata kerja 'memimpikan' atau 'mengelamun'. Semua kata kerja dapat diberi definisi terhadap makna yang termuat dan terkandung di dalamnya. Namun, semua kata kerja tersebut belum tentu operatif dalam penggunaannya. Semuanya ini terkait dengan persoalan pemahaman bahasa yang baik dan mendalam. Pada taraf ini siswa atau mahasiswa akan dengan mudah menunjukkan bahwa kata kerja yang operatif adalah 'mendefinisikan' untuk pemahaman taksonomi level mengingat (*remembering*).

Peran Aktivitas "Mengingat" Antara Guru dan Murid

Baik guru/dosen dan siswa/mahasiswa memiliki perannya masing-masing dalam menjalankan proses belajar-mengajar. Jika guru atau dosen berfungsi mengarahkan (*to direct*), maka siswa atau mahasiswa berfungsi menanggapi (*to response*). Guru menceritakan (*to tell*), maka siswa menyerap (*to absorb*). Guru berupaya menunjukkan (*to show*), maka murid berupaya mengingat (*to memorize*). Guru memberikan ujian atau menguji (*to examine*), maka, siswa akan menjawab semua pertanyaan dalam ujian itu dengan mengenali (*to recognize*), mengingat kembali (*to memorize*), mendefinisikan (*to define*), dan menceritakan kembali (*to retell*). Pada titik ini semua pertanyaan masih berada pada tingkatan elementer yang oleh para pengikut Bloom dikategorikan sebagai kognitif pertama (C1) yakni mengingat (*remembering*). Pada tingkat ini, semua pertanyaan guru atau dosen masih berada pada lingkaran kognisi pertama yakni 'mengingat', sehingga semua kata kerja pilihan operatifnya masih menunjukkan derajat level 'mengingat' tersimpan. Contoh kata kerja-kata kerja operatif adalah mendaftar (*listing*), mengingat (*recognizing*), mengidentifikasi (*identifying*), menampilkan

(*retrieving*), menamai (*naming*), menentukan lokasi (*locating*), menemukan (*finding*). Semua bentuk kata kerja yang ditampilkan diatas sesungguhnya meminta konfirmasi dari kita apakah sebagai siswa atau guru untuk mengingat kembali semua informasi yang masuk kedalam alam sadar kita, untuk tetap mengingat secara aktif (*to memorize* atau *to recognize*).

Memahami (*Understanding*)

Sampai pada taraf ini kita mulai memasuki dan belajar untuk memahami (*understanding*). Ini berarti hasil endapan pengetahuan yang termuat dalam kognisi manusia yang aktif mengingat semua pengalamannya, ditransformasikan dalam bentuk kalimat imperatif untuk dilaksanakan dalam alam praksis pada sudut kognisi yang derajat keaktifannya mulai meningkatkan makna. Pada tingkat ini, kita telah memasuki wilayah pemahaman (*comprehension*) untuk menjalankan perintah dan fungsi 'mengubah' (*to change*) kognisi manusia dari sekedar menerima dan mengetahui semua obyek yang dihadapi dan berhadapan dengannya mengalami suatu distansi untuk melihat tiap-tiap kata kerja operatif dalam fungsinya masing-masing.

Pada taraf ini kita memberi deskripsi yang lebih terhadap obyek yang menjadi acuan berpikirnya. Taraf dan derajat memahami obyek mengalami peningkatan makna yang meluas dengan cara memilih dan menerapkan kata kerja-kata kerja operatif yang tepat dan artikulatif, memberi arti memahami (*understanding*). Pada level ini pula, pemaknaan terhadap semua kata kerja operatif yang diimplementasikan dalam kalimat afirmatif, menjadi terasa makna 'memahami'-nya. Semua kata kerja operatif pada tingkat 'memahami' dideskripsikan mengalami perubahan yang signifikan dalam wujud kalimat atau pernyataan yang telah mengubah semua obyek tangkapannya. Bahkan, perubahan yang terjadi sudah menanjak menuju taraf dekonstruksi dari konstruksi awal obyek yang diingat oleh rasio manusia sebagai *human being*.

Kata-kata berikut dapat membuktikan peningkatan taraf pemaknaan yang tergolong level memahami (*understanding*), misalnya: menginterpretasikan (*to interpret*), menginferensikan (*to inference*), melanjutkan (*to resume*), memarafaskan (*to paraphrase*), mengklasifikasikan (*to classify*), membandingkan (*to compare*), menjelaskan (*to explain*), memberikan ide (*to give main idea*), mendeskripsikan (*to describe*). Satu persatu kita beri definisi muatan makna yang terkandung dalam masing-masing kata kerja di atas, misalnya *to interpret* dapat diberi makna bahwa semua hasil tangkapan memori yang bersifat apa adanya pada level *memorizing*; diberi makna baru, diwujudkan dalam kalimat yang memuat dan termuat kandungan baru. Contoh pertanyaan atau istilah yang diberi muatan makna dari kata 'interpretasi' misalnya '*communication*' yaitu sebuah kata benda yang mengandung beragam makna interpretasi sebelum ada perintah untuk memberi arti padanya.

Apabila pertanyaan terhadap kata '*communication*' berbentuk 'definiskan arti komunikasi', maka siswa atau mahasiswa akan langsung mengetahui bahwa pertanyaan ini pasti dikategorikan dalam level mengingat (*memorizing*), karena semua hasil endapan ingatan atau pengetahuan hendak dibicarakan atau ditulis ulang tanpa memberi makna baru. Sebaliknya, jika pertanyaan berubah atau diubah menjadi 'apa arti komunikasi', maka pertanyaan ini dikategorikan sebagai level memahami (*understanding*), karena kita ditanya untuk memberi arti baru dari kata komunikasi. Jawabannya bisa berarti memberi makna baru pada kata komunikasi. Sehingga, jawabannya menjadi: komunikasi adalah prinsip-prinsip dasar komunikasi yang di dalamnya mengandung dan memuat beragam komponen atau elemen yang sangat fundamental, dalam mentransformasikan pesan dari pihak komunikator (*the source*) kepada pihak komunikan (*audience*), dengan menggunakan bahasa atau simbol secara simultan.

Dalam proses interaksi antara komunikator dan komunikan untuk menyampaikan pesan ini, perlu dipahami bersama oleh kedua belah pihak (*both parties*) bahwa proses *encoding* dan proses *decoding* akan berjalan efektif dan efisien karena tidak ada gangguan (*noise*). Dengan demikian,

komponen-komponen utama maupun komponen tambahan telah disebutkan lengkap. Sampai dengan titik ini kita menggolongkan jawaban di atas sebagai kognitif kedua (C2). Kita belum menyentuh level berikutnya yakni mengaplikasi (*applying*) sebab yang kita bicarakan adalah pemahaman (*comprehension*) terhadap kata *communication*; jadi kita membongkar kembali muatan definisinya dengan memberi pemahaman atau warna baru terhadap kata benda ‘komunikasi’. Deskripsi yang sama berlaku juga untuk kata kerja infinitif *to explain* dan kata kerja-kata kerja operatif lainnya yang setingkat pada dataran memahami.

Dengan mengetahui proses aktivitas logika pada level ‘memahami’, kita bisa menunjuk contoh-contoh secara langsung dengan melihat pada produknya. Indikator-indikator arti kata ‘komunikasi’ pada level ‘memahami’ (*understanding*) dapat berupa: (1) menulis dengan kalimat sendiri; (2) memotong atau membuat gambar yang menunjukkan cerita tertentu; (3) melaporkan suatu aktivitas, prosesnya dan peristiwa yang terjadi; (4) memberi ilustrasi atas ide-ide yang dimiliki siswa atau mahasiswa; (5) merangkai gambar atau kartun yang menunjukkan suatu urutan proses; (6) memerankan suatu peran berdasarkan skenario yang dibuat; (7) menuliskan *outline* mengenai suatu gagasan dengan jelas; (8) menulis rangkuman; (9) membuat diagram alur yang mengilustrasikan sekuen-sekuen suatu peristiwa atau proses; (10) membuat parafrasa tentang bab tertentu dalam buku; (11) menceritakan kembali dengan bahasa sendiri.

Dengan menunjuk pada hasil produk yang memuat pengertian dan makna dari ‘memahami’, kita telah menyempurnakan pengertian yang benar. Namun, penjelasan dan uraian ini sebetulnya baru mulai mengantar kita untuk meraba makna kata komunikasi. Kita akan menyentuh lebih lanjut terhadap kata yang sama untuk mengurai dan menguak kata komunikasi menurut pemahaman taksonomi Bloom, yang meningkat menjadi penerapan yakni mengaplikasi (*applying*). Pada level ‘menerapkan’, kita akan mengeksekusi dan menggunakan informasi dalam situasi serta konteks yang mirip atau kongruen.

Mengaplikasi (*Applying*)

Level taksonomi Bloom yang ketiga adalah mengaplikasi (*application*) sebuah kata benda yang diubah menjadi ‘*applying*’ yakni kata kerja *participle* bersifat kontinum. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya mengaktifkan logika sekaligus menggerakkan semua anggota tubuh yang berfungsi menjalankan perintah otak (*the ordering of cognitive human being*) dan bermuara pada psikomotor.

Pada level ‘aplikasi’ ini, siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar akan memanfaatkan informasi dalam konteks yang berbeda dari yang telah dipelajari dalam kelas. Kata-kerja kata-kerja operatif pada level ‘aplikasi’ yang mewakili sekuen-sekuen kata kerja lainnya adalah: *menerjemahkan, memanipulasi, menunjukkan, memberi ilustrasi, menghitung, menafsirkan, membuat, mempraktekkan, menerapkan, mengoperasikan, mewawancarai, menggambarkan, mengubah, membagi, menunjukkan, memecahkan masalah, menggabungkan, mendemonstrasikan, mendramatisasi, mengembangkan atau mengkonstruksi, menggunakan, menyesuaikan*.

Peran yang dimainkan oleh guru/dosen pada level ‘menerapkan’ adalah (1) menunjukkan contoh yang benar dari semua materi pembelajaran yang dioperasikan; (2) memfasilitasi dan menstimulasi siswa/mahasiswa sepanjang dan selama proses belajar-mengajar berlangsung; (3) mengamati dan mengobservasi proses aktivitas belajar-mengajar; (4) mengevaluasi sekaligus memberi penilaian tentang hasil dari proses belajar-mengajar; (5) mengorganisir proses belajar-mengajar; (6) guru/dosen, pada tenggang waktu tertentu memberi sekaligus mengajukan pertanyaan untuk menunjukkan bahwa, siswa atau mahasiswa harus pro-aktif untuk memecahkan masalah yang ada (*being a problem solver*); (7) mendemonstrasikan materi pembelajaran dihadapan dan di depan kelas; (8) menggabungkan semua elemen yang berbeda dan yang sama pada materi pembelajaran yang diberikan oleh guru/dosen; (9) aktif memberi dan melengkapi materi pembelajaran yang belum

lengkap dari sumber-sumber yang ditunjukkan oleh guru/dosen selama pembelajaran berlangsung; (10) memberikan dan menunjukkan ilustrasi yang dibutuhkan didepan kelas, agar diketahui oleh teman-teman dan guru/dosen yang mengajar; (11) melakukan konstruksi pikiran dengan mengeksekusi dan menggunakan fasilitas yang memadai dalam proses belajar-mengajar.

Hingga level aplikasi, semua penjelasan belum memadai untuk mengetahui secara jelas tingkatan berpikir yang memberi makna meningkat. Pada Level Mengingat kita diajak untuk menyatakan kembali baik secara lisan atau tulisan semua endapan pengetahuan dari masa lampau hingga saat ini tanpa mengubah atau menambah unsur-unsur didalamnya. Sementara itu, pada level aplikasi kita dianjurkan untuk mengerti dan memahami sekaligus menerapkannya. Mengaplikasi berarti menggunakan dan mengeksekusi semua materi pembelajaran yang ada. Pertanyaannya adalah bagaimana cara yang tepat dan efektif menerapkan agar nampak hasil produk aktivitas pembelajaran? Hasil-hasil Mengaplikasi akan nampak aktivitas dan produknya melalui: (1) mengonstruksi model untuk menunjukkan cara kerja sesuatu yang benar; (2) mempraktekkan semua materi yang diberikan selama proses belajar-mengajar; (3) bermain peran untuk mengilustrasikan suatu kejadian, sekaligus memberi contohnya; (4) menuliskan scenario; (5) membuat maket berdasarkan perencanaan; (6) membuat peta topografi; (7) membuat potret dan memajangnya sesuai dengan topik-topik khusus; (8) membuat teka-teki atau permainan berdasarkan topik yang ada; (9) menulis penjelasan suatu topic; dan (10) melanjutkan cerita.

Mengilustrasikan Kata Benda ‘Komunikasi’

Mengilustrasikan kembali kata benda ‘komunikasi’ untuk mengerti benar Level Aplikasi. Jika pada Level Mengingat kita memberi definisi tentang kata ‘komunikasi’, pada Level Pemahaman menjelaskan dan mengartikan atau menyatakan kembali dalam bahasa sendiri serta menambah unsur-unsur baru yang membuat kita mengerti tentang komunikasi, maka pada Level Aplikasi kita diajak untuk menggunakan dan menerapkannya. Menyatakan komunikasi adalah prinsip-prinsip dasar yang meliputi komponen-komponen, yaitu komunikator berhadapan dengan komunikan atau audiens, yang didalamnya termuat proses *encoding* dan *decoding* serta *message* dan bahasa sebagai media komunikasi, dikategorikan pada Level Mengingat (C1) karena kita hanya menyatakan kembali unsur-unsur yang termuat pada kata komunikasi. Sebaliknya, jika kita mendeskripsikan pengertian komunikasi dengan menambahkan unsur-unsur baru, misalnya komunikasi adalah suatu proses interaksi yang melibatkan komunikator sebagai pemberi pesan melalui proses *encoding* kepada komunikan atau audiens sebagai penerima pesan melalui proses *decoding*, yang di dalam interaksi itu mengandaikan tidak akan terjadi *noise* atau penghalang proses komunikasi. Interaksi antara komunikator dan komunikan akan berjalan efektif apabila transformasi pesan berjalan secara sempurna.

Pada level ini, kita sudah memasukkan aspek-aspek baru yang semakin memperjelas pemahaman kita tentang kata benda komunikasi yang diberi pengertian baru (C2). Untuk meningkatkan makna kualitatif dari pemahaman menjadi pembuktian konkrit dari kata komunikasi, diaplikasikan makna eksplisit dengan menggunakan dan menerapkannya dalam praktek langsung, yaitu (1) mengonstruksi model komunikasi yang benar dihadapan siswa atau mahasiswa; (2) mempraktekkan komunikasi yang benar dan efektif dihadapan audiens; (3) memerankan proses komunikasi untuk memberi ilustrasi yang benar dan efektif. Misalnya, dalam mata kuliah *Professional Image and Acting* di hadapan siswa atau mahasiswa dalam contoh-contoh yang praktis. Semua aksi dalam memerankan proses komunikasi itu kita golongkan pada level aplikasi (C3).

Makna meningkatnya sangat terasa oleh karena kita menerapkannya dalam praktek langsung di hadapan audiens, atau bahkan melibatkan langsung audiens untuk memerankannya dalam praktek; komunikator melibatkan dan audiens terlibat. Melibatkan dan terlibat adalah proses interaksi komunikasi yang dipraktekkan dan bersifat kontinum. Aksi kontinuitasnya berbentuk afirmasi, yang dinyatakan dalam praktek komunikasi.

Sampai pada level ketiga Taksonomi Bloom, kita memberi suatu makna baru (*signifying*) untuk membedakan secara tajam kata-kata yang memuat dan arti yang termuat di dalamnya. Pada level pertama dan kedua yakni, Mengingat dan Memahami, secara relatif termuat pengertian bahwa setiap persona dalam konteks masing-masing. Pada level Mengingat dan Memahami, pengetahuan belum menyebar dalam arti yang konkrit sebab pengetahuan dan yang diketahui hanya diserap dan menyerap ke dalam kognisi individu masing-masing. Walaupun pada level Memahami sudah memuat unsur-unsur baru yang mendeskripsikan pemahaman individu, namun pengetahuan dan yang diketahui masih bersifat intrinsik.

Sebaliknya, pada level Mengaplikasi, pengetahuan dan yang dipahami mengalami suatu transisi yang dieksplicitkan dan disebarkan keluar melalui praktek atau dipraktikkan keluar, mulai terkuak dan menyebar; yang bersifat ekstrinsik. Kata kerja-kata kerja operatif yang secara eksplisit terlihat pada level Mengaplikasi, misalnya *menunjukkan*, *menggunakan*, dan *mengonstruksi*. Ketiga kata tersebut diwujudkan nyata dalam contoh praktis sehingga terlihat oleh pihak lain. Tingkat penyebarannya bersifat *extract* dan eksplisit.

Menganalisis (*Analysis*)

Dengan menyebutkan kembali semua unsur pengertian kata ‘komunikasi’, dijelaskan pengertian kata benda itu menggunakan dan mengeksekusi yang diterapkan dalam contoh yang praktis. Menganalisis berarti menguraikan dan mendistingsikan setiap komponen dalam sistem secara menyeluruh. Bagian-bagian setiap konstruk dianalisis secara individual, sekaligus melihat interelasi diantara semua unsur yang terlibat. Inilah wilayah analisis yang mengungkap kebenaran dari tiap-tiap unsur. Ketersebaran makna tampak pada daya analisis yang menjangkau dan menyentuh semua unsur. Analisis berfungsi untuk menjelaskan keaburan semua unsur yang ada dalam keseluruhan, tentang bagaimana mengekspresikan dan mentransformasikannya. Mendistingsikan dan mengartikan makna suatu istilah dalam konteks tertentu, niscaya sangat berbeda makna dan fungsinya dalam konteks yang lain. (Phenix, 1964).

Kata kerja-kata kerja operatif yang digunakan dalam wilayah analisis adalah: *to compare, to organize, to deconstruct, to outline, to invent, to construct, to combine, to examine, to assess, to experiment, to distinguish, to sort, to survey, to detect, to analyze, to classify*; serta kata kerja-kata kerja operatif lain yang sederat dalam mengungkap kebenaran unsur-unsur yang terlibat. Seandainya diberikan kalimat Tanya, yang menyiratkan makna dari salah satu atau lebih kata tanya tersebut, akan menimbulkan tafsir makna ganda dalam menginterpretasikan arti yang sesungguhnya. Contoh kalimat tanya yang diungkap dalam bahasa Inggris misalnya: *how did each bear react to what Goldilocks did? How would you react? Compare Goldilocks to any of your friends? Do you know pets that act human?*

Dengan menampilkan beberapa kalimat tanya (*question sentences*), kita menjadi mengerti bahwa bentuk pertanyaan dalam tingkatan taksonomi Bloom mulai terkuak, dan memuat arti pemakaian kata kerja operatif tanpa harus secara eksplisit menggunakan salah satu kata kerja operatifnya. Pada kalimat tanya “*how did each bear react to what Goldilocks did?*” tidak secara jelas dan distingtif menunjuk pada salah satu kata kerja operatif seperti disebutkan secara sekuens.

Namun, para pembelajar akan dengan mudah mengatakan bahwa kalimat tanya tersebut telah mengungkap satu atau lebih kata kerja operatifnya, yakni kalimat yang menanyakan ‘proses’ untuk ‘membandingkan’ (*to compare*) sekaligus ‘mendistingsikan’ (*to distinguish*) komponen-komponen yang termuat di dalam dua hal atau kondisi yang dijadikan perbandingan. Pada kalimat tanya tersebut seorang mahasiswa dapat menjawab dan mengungkap makna dari pertanyaan melalui dua perspektif. *Pertama*, mahasiswa akan mengungkap proses dan membandingkan dua hal yang diketahuinya. *Kedua*, mahasiswa akan berupaya mendistingsikan kedua hal tersebut, sekaligus membedakan secara detail semua komponen yang termuat di dalamnya, dan, pada saat yang sama mencari makna interelasi diantara semua komponen yang terlibat dan dilibatkan didalamnya.

Hal yang sama akan terlihat secara nyata dalam kalimat tanya kedua, yang bersifat imperatif dan memuat langsung kata kerja operatifnya. Contoh: “*compare Goldilocks to any of your friends?*” Pada kalimat tanya ini sudah secara eksplisit menunjuk pada hanya satu kata kerja operatif yakni ‘*to compare*’. Hal yang sama juga berlaku bagi pertanyaan: “*do you know pets that act human?*” Pada kalimat tanya ini menunjuk langsung pada perbandingan suatu tindakan dari dua hal yang sifatnya sangat berbeda. Namun, ditanyakan seolah-olah memiliki sifat yang sama.

Dengan menunjuk beberapa contoh yang terungkap pada analisis di atas, niscaya kita tidak mengacu hanya pada proses untuk membagi keseluruhan elemen atau unsur-unsurnya. Lebih dari itu, sesungguhnya semua pembelajar diwajibkan untuk mendistingsikan dan mengungkap makna dari konsep-konsep di antara beragam cara untuk mengekspresikan kandungan makna yang termuat di dalam kalimat imperatif. Karenanya, analisis berfungsi untuk mengklarifikasikan semua unsur yang ada didalamnya.

Mengevaluasi (*Evaluating*)

Interpretasi filosofis pada komponen kelima dalam tingkatan berpikir taksonomi Bloom adalah *Evaluating*. Menganalisis jawaban-jawaban atas pertanyaan dasar pada level Meng-evaluasi, misalnya: (1) *what does this expression mean?*; (2) *why were the bears angry with Goldilocks?*; (3) *do you think she learned anything by going into the bears’ house? Explain your answer!*; (4) *would you have gone into the bears’ house? Why and why not?*

Pertama-tama harus disampaikan bahwa semua jenis pertanyaan pada level Mengevaluasi termasuk adanya penilaian dan justifikasi terhadap suatu kondisi tertentu. Melakukan penilaian (*judgement*) berarti melihat kembali suatu peristiwa yang telah terjadi sebelumnya atau suatu peristiwa yang mendahului. Kita menilai karena membutuhkan hasil atau akibat dan pembenaran dari tindakan itu. Dalam penilaian itu, kita harus menelisik satu persatu dari komponen-komponen dan kesaling-terkaitan antara semua komponen itu. Pentingnya justifikasi itu adalah untuk mendapatkan validitas pembenaran sebagai penentu akhir dari suatu proses yang telah berlangsung sebelumnya.

Kita bongkar satu persatu semua pertanyaan di atas untuk melihat makna yang tersembunyi dibalikinya. Pertanyaan pertama: *what does this expression mean?* Adalah suatu bentuk pertanyaan yang dalam, karena menanyakan tentang arti atau makna dari suatu ekspresi. Pertanyaan ini bukanlah pertanyaan biasa. Pertanyaan ini bukan bertanya tentang fenomena melainkan bertanya tentang noumena yakni keseluruhan makna yang tersembunyi dan menyembunyikan diri dibalikinya. Itulah noumena yang harus dicari dengan cara memikirkannya. Dalam konteks *student center learning* kita perlu membiarkan para siswa atau mahasiswa untuk melakukan eksplorasi terhadap semua fenomena dengan daya pikirnya sendiri. Mereka perlu dibiasakan melakukan eksplorasi pikiran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya evaluatif atau mengevaluasi.

Hal yang sama berlaku untuk pertanyaan kedua: *why were the bears angry with Goldilocks?* Bertanya tentang alasan berarti pertanyaan tersebut juga termasuk pertanyaan evaluatif, yakni memberi alasan dengan cara memikirkannya secara mendalam dan mencari noumena atau makna mendalam di balikinya. Bongkaran-bongkaran makna yang tertuang dalam jawaban akan membuktikan kualitas berpikir siswa atau mahasiswa. Dalam pertanyaan ini, guru atau dosen harus berupaya memotivasi siswa atau mahasiswa untuk memperbanyak bacaan yang terkait dengan bidang keilmuan yang dipelajarinya.

Tugas dosen dalam konteks pertanyaan-pertanyaan evaluatif terutama bukan hanya mencari *news* atau fenomena melainkan memberi ruang bagi mahasiswa untuk memikirkan yang berada di balikinya. Itulah jawaban atas pertanyaan ‘mengapa’ (*why*). Hal yang sama juga berlaku jawaban evaluatif terhadap pertanyaan ketiga: *do you think she learned anything by going into the bears’*

house? Pada pertanyaan ketiga ini, siswa atau mahasiswa harus membayangkan bahwa guru atau dosen bertanya tentang suatu peristiwa di masa lampau (*past tense*). Semua peristiwa yang diklasifikasikan masa lampau harus dievaluasi dengan cara menjelaskan muatan makna yang terkandung di dalamnya. Jawaban-jawaban atas pertanyaan ketiga akan membuktikan sejauh mana mahasiswa memberi alasan dan evaluasi untuk muatan pertanyaan tersebut.

Pada pertanyaan keempat: *would you have gone into the bears' house*? Pertanyaan ini mengandaikan adanya jawaban tentang hakikat peristiwa yang mungkin telah dialami. Pertanyaan ini menggunakan *past future present perfect*. Jika *present perfect* berbicara tentang semua peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau hingga saat bicara sudah selesai dan sempurna hasilnya, maka *past future* mengandaikan adanya semua yang terjadi itu. Meskipun pertanyaan ini adalah *past future present perfect*, jawabannya tetap meminta uraian tentang hakikat yang sifatnya evaluatif. Menurut Immanuel Kant (1989), pertanyaan yang terkait pengandaian di masa lampau, meskipun kita tidak dapat membuktikan bahwa suatu peristiwa mempunyai suatu tujuan, kita harus menganggapnya seolah-olah mempunyai tujuan. Ini adalah pengandaian pikiran yang mengacu pada pengetahuan kita sebagai manusia yang berpikir (*thoughtful being*). Pendapat ini bertujuan untuk membuktikan ketegasan Kant bahwa semua pengalaman harus bersesuaian dengan pengetahuan (*a priori*). Pendapat Kant ini berbanding terbalik dengan pendapat aliran empiris yang mengatakan bahwa semua pengetahuan haruslah bersesuaian dengan pengalaman (*a posteriori*). Sebagai pembelajar, posisi kita adalah berada di antara kedua pendapat di atas yakni melatih pikiran untuk berapriori sekaligus memahami aposteriori. Menurut pendapat saya, semua pembelajar harus diberi ruang dan waktu untuk membuktikan kedua hal tersebut dalam proses belajar-mengajar guna kehidupan selanjutnya. Sebab, kita tidak hanya menjalankan tugas dengan *learning by doing* atau *doing by learning* melainkan yang utama adalah *lifelong learning*, belajar sepanjang hayat.

Mencipta (*Creating*)

Mencipta pada level taksonomi Bloom ditempatkan pada posisi paling akhir dari semua derajat berpikir tingkat tinggi, oleh karena level berpikir mencipta merupakan sintesis yang mengadopsi semua komponen menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan menjadi hasil produk terakhir dari seluruh proses yang terjadi. Dalam karya Hegel, sintesis adalah urutan terakhir dari *Thesis-Antithesis dan sintesis*. *Thesis* adalah cerita atau narasi yang sifatnya masih mentah dan mendasar. *Antithesis* adalah sikap dan reaksi pikiran yang kontras terhadap *thesis*. Sintesis adalah kombinasi dan kesimpulan dari semua komponen yang terlibat didalam keseluruhan itu.

Kita tengok sepiintas istilah-istilah filsafat ilmu supaya pikiran kita mengakar tentang dasar ilmu pengetahuan yakni: ontologi—epistemologi—aksiologi. Ontologi adalah semua fenomena yang dihadapi dan berhadapan dengan manusia sebagai subjek pengetahuan dalam alam. Ialah ilmu yang berbicara mengenai seluruh kenyataan, segala sesuatu yang ada, tetapi hanya sejauh kenyataan itu ada. Jadi, tidak terkait dengan noumena.

Dalam bidang ontologi terkandung dua struktur yang patut kita ketahui yaitu struktur materi-bentuk dan struktur esensi-eksistensi. Struktur materi-bentuk berhubungan erat dengan ajaran Aristoteles tentang hilemorfisme yang diambil alih oleh Thomas Aquinas dan menyempurnakannya. Menurut Thomas, segala sesuatu yang berjasad, bersifat jasmani terdiri dari materi pertama dan bentuk. Dua unsur ini bukanlah dua buah benda; mereka adalah dua prinsip metafisis yang saling melekat tak terlepas. Materi adalah apa yang darinya muncul sesuatu. Dengan kata lain, ia adalah subjek pertama yang darinya terjadi sesuatu karena dirinya sendiri. Atau, ia adalah suatu substansi yang belum sempurna, yang masih berada dalam potensi dan yang masih harus menjadi aktus. Sedangkan, bentuk adalah aktus, yang olehnya segala hal yang jasmaniah mendapatkan cara beradanya secara aktual. Dengan kata lain, bentuklah yang membuat sesuatu yang bersifat potensial menjadi aktual, sehingga mendapatkan cara berada. Dan, bentuk itu telah terkandung didalam materi.

Struktur esensi-eksistensi yang dikemukakan oleh Thomas adalah esensi dan eksistensi. Esensi menunjukkan *apa-nya* sesuatu (*what it is*), dan eksistensi menunjukkan *sesuatu ada* (*that it is*). Dalam kaitan dengan pemahaman sintesis pada taksonomi Bloom, saya tidak masuk terlalu jauh untuk menjelaskan esensi dan eksistensi oleh karena kedua istilah itu maknanya bersifat transenden. Akan tetapi, berpikir untuk mencari noumena, itulah harapannya, karena sintesis harus diteropong dari berbagai perspektif yang bersifat: sistematis, holistik, analitis, radikal, dan kritikal.

Kata-kerja kata-kerja operatif yang tercakup didalam sintesis adalah: *designing, constructing, planning, producing, inventing, devising, making*. Kandungan makna dibalik semua kata-kerja kata-kerja operatif tersebut berada pada puncak runutan pemahaman taksonomi Bloom. Untuk membedah semua kata kerja di atas, kita adopsi beberapa pertanyaan atau kalimat imperatif yang implisit maupun eksplisit mengandung kata-kerja kata-kerja termaktub misalnya: (1) *list the events of the story in sequence*; (2) *do you know any other stories about little girls or boys who escaped from danger?*; (3) *make a diorama of the bears' house and the forest*; (4) *make a puppet out of one of the characters*; (5) *using the puppet, act out his or her part of the story*.

Dalam sintesis, makna atau arti dibalikinya sangat terpadu dan utuh pemahamannya. Dan, menjadi tugas kita sebagai dosen untuk mengembangkan konsep-konsep umum guna membentuk kesaling-terkaitan diantara beragam pengalaman. Beberapa konsep diantaranya mungkin sangat abstrak dalam memaknai suatu teori. Dan, kemungkinan sifat maknanya dapat didistingsikan dan hubungan diantara semua komponen diperlihatkan sebagai keseluruhan pengalaman manusia, dalam mengekspresikan dan mengorganisasikan makna yang terkandung didalamnya, sebagai suatu pola tunggal makna. Dengan kata lain, yang menjadi basis untuk pengembangan sintesis adalah perpaduan antara analisis dan evaluasi; sebab analisis berfungsi melihat komponen-komponen secara individual, maka evaluasi berupaya menjustifikasi dan mencari pembenaran atasnya. Kualitas makna dari sintesis sangat tergantung pada kualitas makna dari analisis dan evaluasi. Atau dengan perkataan lain, validitas struktur yang mendahului sangat menentukan makna dari sintesis.

SIMPULAN

Hingga titik ini, kita dapat menyimpulkan secara ringkas bahwa, makna atau signifikansi dari penanjakan berpikir yang meningkat menuju puncak berpikir yang kompleks, holistik dan lengkap dasarnya adalah mengingat. Dengan mengingat kita mampu memberi deskripsi pada objek atau idea yang diingat, dan memahaminya secara distingtif. Tingkatan berpikir ketiga adalah menerapkan yang telah dipahami. Menerapkan berarti menggunakan. Setiap individu yang terlibat dan dilibatkan, menyerap semua informasi yang disediakan. Para pembelajar akan menjadi mahfum ketika melihat satu persatu unsur-unsur yang termuat didalam keseluruhan melalui daya analisis yang cermat. Berdasarkan makna dari semua unsur dalam keseluruhan itulah, kita mampu melakukan evaluasi untuk menjustifikasi secara individual maupun keseluruhan elemen-elemen dalam system sebagai satu-kesatuan yang utuh. Ultimasi berpikir yang meningkat pada taksonomi Bloom mengantar kita pada struktur lengkap yang merupakan hasil produksi penalaran dan proses kreasi manusia pembelajar. Semuanya dapat terbaca dan dibaca sebagai suatu produk utuh dengan merunut pemahaman penalaran kita sebagai manusia pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Immanuel, K. (1989). *Critique of Pure Reason*. UK: Macmillan Education.

Phenix, P. H. (1984). *Realms of Meaning, A Philosophy of the Curriculum for General Education*. New York, USA: McGraw-Hill.

Whitehead, A. N. (1979). *Process and Reality: an Essay in Cosmology*. USA: Simon and Schuster.